

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN YANG  
MENGALAMI HOSPITALISASI DI RSAU DR. M. SALAMUN****Desi Sundari Utami<sup>1\*</sup>, Dery Subhan Lugina<sup>2</sup>**<sup>1-2</sup>Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung

Email Korespondensi: desisundari67@gmail.com

Disubmit: 19 Desember 2023

Diterima: 21 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13449>**ABSTRACT**

*The morbidity rate for children in Indonesia who are treated in hospitals is quite high, namely 15.26%, which is indicated by the number of children's rooms in both government and private hospitals. The National Center for Health Statistics estimates that 3 - 5 million children under the age of 15 are hospitalized each year. The most common problem experienced is anxiety disorders. Congestion is an event that easily occurs or spreads but is not easy to overcome because of non-specific causal factors. The amount of anxiety experienced by children when undergoing hospitalization has negative impacts that interfere with the child's development. Knowing the Description of Anxiety Levels in Children Aged 6-12 Years Who Experience Hospitalization. The research method used is descriptive research. The sampling technique used was Quota Sampling with a total of 90 respondents. The research instrument used was the Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) questionnaire. The data analysis used was descriptive analysis (univariate), which aims to explain or describe the characteristics of each research variable. The research method used is descriptive research. The sampling technique used was Quota Sampling with a total of 90 respondents. The research instrument used was the Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) questionnaire. The data analysis used was descriptive analysis (univariate), which aims to explain or describe the characteristics of each research variable. **Conclusion:** The conclusion is that children aged 6-12 years as a result of hospitalized at RSAU dr. M. Salamun experienced moderate levels of anxiety as many as 47 respondents (52.2%).*

**Keywords:** Anxiety Level, Children Aged 6-12 Years, Hospitalization**ABSTRAK**

Angka kesakitan anak di Indonesia yang dirawat di rumah sakit cukup tinggi yaitu 15,26% yang ditunjukkan dengan selalu penuhnya ruangan anak baik rumah sakit pemerintah maupun swasta. *The National Centre for Health Statistic* memperkirakan bahwa 3 - 5 juta anak di bawah usia 15 tahun menjalani hospitalisasi setiap tahun. Masalah yang paling banyak di alami adalah gangguan kecemasan. Kecemasan merupakan kejadian yang mudah terjadi atau menyebar namun tidak mudah diatasi karena faktor penyebabnya yang tidak spesifik. Banyaknya kecemasan yang dialami anak ketika menjalani hospitalisasi menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak. Mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia 6-12 Tahun Yang Mengalami

Hospitalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah *Quota Sampling* dengan jumlah 90 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Questioner Spence Children's Anxiety Scale (SCAS)*, Analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif (univariat), yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Hasil penelitian anak yang mengalami hospitalisasi Di RSAU dr. M. Salamun yaitu 47 Responden (52,2%) kategori kecemasan sedang, 32 Responden (35,6%) kategori kecemasan ringan dan 11 responden (12,2%) kategori kecemasan berat. Kesimpulan bahwa anak usia 6-12 tahun yang mengalami hospitalisasi Di RSAU dr. M. Salamun mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 47 Responden (52,2%).

**Kata Kunci:** Tingkat Kecemasan, Anak Usia 6-12 Tahun, Hospitalisasi

## PENDAHULUAN

Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, ketakutan, dan ketidaknyamanan dengan respons yang terkadang tidak diketahui. Kecemasan merupakan kebingungan atau kekhawatiran pada sesuatu yang terjadi dengan penyebab tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan ketidakberdayaan sebagai hasil penilaian terhadap suatu obyek. (Faidah and Marchelina 2022)

Hospitalisasi (rawat inap) pada pasien anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada semua tingkatan usia. Penyebab kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor petugas (perawat, dokter dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun keluarga yang mendampingi selama perawatan. Keluarga sering merasa cemas dengan perkembangan keadaan anaknya, pengobatan dan biaya perawatan. Meskipun dampak tersebut tidak bersifat langsung. (Ristingrum 2022)

Terhadap anak, secara psikologis anak akan merasakan perubahan perilaku dari orang tua yang mendampingi selama perawatan. Perawatan di rumah sakit juga sering kali dipersepsikan anak sebagai hukuman sehingga

anak akan merasa malu, bersalah, atau takut. (Nur Oktavia Hidayati, Ajeng Andini Sutisnu, and Iku Nurhidayah 2021)

Prevalensi gangguan kecemasan saat hospitalisasi di Asia Tenggara adalah 4,9%, dan masalah yang paling banyak diteliti pada masa remaja adalah gangguan depresi dan kecemasan. Menurut hasil Riskesdas (2018) gangguan emosi pada remaja meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018. Anak yang cemas akan mengalami kelelahan karena menangis terus, tidak mau berinteraksi dengan perawat, rewel, merengek minta pulang terus, menolak makan sehingga memperlambat proses penyembuhan, menurunnya semangat untuk sembuh, dan tidak kooperatif terhadap perawatan. (Kemenkes RI 2023)

Prevalensi kecemasan anak saat hospitalisasi mencapai 75%. Kecemasan merupakan kejadian yang mudah terjadi atau menyebar namun tidak mudah diatasi karena faktor penyebabnya yang tidak spesifik. WHO menyatakan bahwa kecemasan merupakan gangguan kesehatan jiwa yang umum dengan prevalensi yang sangat tinggi. (Sari and Batubara 2017)

Lebih dari 200 juta orang (3,6% dari total populasi) di seluruh dunia menderita kecemasan. Data prevalensi dari studi kecemasan menunjukkan hingga 9,1% orang Amerika berusia 13-18 memiliki kecemasan sosial, data lain menunjukkan bahwa 7,7% memiliki kecemasan sosial pada kelompok tahun 13-14, 9,7% pada usia 15-16 dan 10,1% pada usia 17-18. Diperkirakan kecemasan sosial pada kalangan remaja di Amerika akan terus meningkat. (Kemenkes RI 2019)

Perawatan di rumah sakit juga sering kali dipersepsikan anak sebagai hukuman sehingga anak akan merasa malu, bersalah, atau takut. Hal ini menimbulkan reaksi agresif dengan marah dan berontak, ekspresi verbal dengan mengucapkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat, apabila kondisi itu terjadi maka akan mempengaruhi proses perawatan saat di rumah sakit. Penelitian membuktikan bahwa hospitalisasi anak dapat menjadi suatu permasalahan yang menimbulkan trauma baik bagi anak maupun orang tua sehingga menimbulkan reaksi tertentu yang akan sangat berdampak pada kerjasama anak dan orang tua dalam perawatan anak selama di rumah sakit. (Sulistiyorini 2014)

Rumah Sakit TNI AU dr.M.Salamun adalah salah satu Rumah Sakit rujukan terbaik yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat. Pada tahun 2021-2022 hasil Data Rekam Medik jumlah anak yang dirawat di Ruang Kutilang berjumlah 1.151 Orang. Dan pada tahun 2023, dari bulan januari sampai bulan maret, rata-rata anak yang dirawat di ruang kutilang sebanyak 115 orang. Berdasarkan hasil observasi anak terlihat rewel. menangis ketika diberikan tindakan invasive seperti pemasangan Infus dan mengambil

darah, terlihat gelisah, mengatakan susah tidur, ingin pulang dan menolak jika akan dilakukan tindakan oleh perawat maupun dokter.

## KAJIAN PUSTAKA

Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, ketakutan, dan ketidaknyamanan dengan respons yang terkadang tidak diketahui. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain fisik, trauma, konflik dan lingkungan yang buruk. Penyebab kecemasan anak prasekolah karena hospitalisasi dapat disebabkan oleh kecemasan karena perpisahan, kehilangan kontrol (*Loss of Control*), luka pada tubuh dan sakit atau nyeri. (Mukholil 2018)

Anak diartikan sebagai seseorang yang usianya kurang dari 18 (delapan belas) tahun dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku social. (Supartini 2014)

Stres utama dari masa bayi pertengahan sampai usia prasekolah, terutama untuk anak-anak yang berusia 6 bulan sampai 30 bulan adalah kecemasan akibat perpisahan yang disebut sebagai depresi anaklitik. Pada kondisi cemas akibat perpisahan anak akan memberikan respon berupa perubahan perilaku. (Wong 2003)

Manifestasi kecemasan yang timbul terbagi menjadi tiga fase yaitu: (a) fase protes (*phase of protest*) anak-anak bereaksi secara

agresif dengan menangis dan berteriak memanggil orang tua, menarik perhatian agar orang lain tahu bahwa ia tidak ingin ditinggalkan orang tuanya serta menolak perhatian orang asing atau orang lain dan sulit ditenangkan; (b) fase putus asa (*phase of despair*) dimana tangisan akan berhenti dan muncul depresi yang terlihat adalah anak kurang begitu aktif, tidak tertarik untuk bermain atau terhadap makanan dan menarik diri dari orang lain; dan (c) fase menolak (*phase of denial*) merupakan fase terakhir yaitu fase pelepasan atau penyangkalan, dimana anak tampak mulai mampu menyesuaikan diri terhadap kehilangan, tertarik pada lingkungan sekitar, bermain dengan orang lain dan tampak membentuk hubungan baru, meskipun perilaku tersebut dilakukan merupakan hasil dari kepasrahan dan bukan merupakan kesenangan. (Wong 2008)

Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis yang terjadi pada anak, yang terjadi saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Perawatan anak di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak karena anak yang dirawat di rumah sakit mengalami perubahan status kesehatan dan juga lingkungan seperti ruangan perawatan, petugas kesehatan yang memakai seragam ruangan, alat-alat kesehatan. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami hal yang tidak menyenangkan bagi dirinya, bisa ditunjukkan dengan anak tidak aktif, tidak komunikatif, merusak mainan atau makanan, mundur ke perilaku sebelumnya (misalnya mengompol, menghisap jari) dan perilaku regresi seperti ketergantungan dengan orang tua, menarik diri. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru

yaitu lingkungan rumah sakit sehingga kondisi tersebut mejadi faktor stressor bagi anak maupun orang tua dan keluarga yang bisa menimbulkan kecemasan.berbagai perasaan yang sering muncul pada anak yaitu rasa cemas, marah, sedih, takut, dan merasa bersalah. (Asmadi 2018)

Anak akan memberikan reaksi saat sakit dan mengalami proses hospitalisasi. Reaksi tersebut dipengaruhi oleh tingkat perkembangan, pengalaman sebelumnya, *support system* dalam keluarga, keterampilan coping dan berat ringannya penyakit. (Hidayat 2018)

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. (Nursalam 2018) Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang dirawat di Ruang Rawat Inap RSAU dr.M Salamun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quota Sampling. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan jumlah 90 responden. (Notoatmodjo 2018)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala *likert* berjumlah 18 pertanyaan yang telah diuji validitas oleh peneliti. Teknik pengolahan data terdiri dari 5 tahap, editing dimana peneliti telah memeriksa kembali data yang diperoleh responden, yang mencakup kelengkapan jawaban, dan lain sebagainya sebelum diberikan kode. Dengan menggunakan analisis data *univariate*.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi  
Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia 6-12 Tahun

Kategori	Frekuensi	Presentase
Ringan	32	35,6%
Sedang	47	52,2%
Berat	11	12,2%
Panik	0	0 %
Jumlah	90	100%

Dari table 1 distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat

kecemasan sedang pada anak hospitalisasi.

## PEMBAHASAN

Hal ini sesuai dengan penelitian (Rianti and Sukmawati 2023) yang menyatakan bahwa Keadaan ini terjadi karena anak berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu lingkungan rumah sakit sehingga kondisi tersebut mejadi faktor stressor bagi anak maupun orang tua dan keluarga yang bisa menimbulkan kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berjumlah 57 orang berjenis kelamin laki-laki, 34 orang berusia 6 tahun dan memiliki riwayat hospitalisasi sebanyak 47 responden, dimana pernah mendapatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Menurut (Sari et al. 2023) bahwa Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak yaitu pengalaman hospitalisasi anak sebelumnya, dan jenis kelamin. Pengalaman hospitalisasi sebelumnya sangat berdampak pada keadaan dimana ketika anak sakit kembali, anak sangat ketakutan baik itu dari tenaga kesehatan seperti perawat, maupun dokter yang membuat anak merasa takut. (Wayan Romantika et al. 2023)

Oleh karena itu jika sebelumnya anak mengalami pengalaman yang kurang

menyenangkan selama perawatan di Rumah Sakit anak cenderung memiliki ketakutan ketika didekati oleh perawat maupun dokter. Sejalan dengan (Ahzani, Kesehatan, and Jambi 2022) bahwa faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah sebagai berikut : Usia dan tingkat perkembangan, semakin tua usia seseorang atau semakin tinggi tingkat perkembangan seseorang maka semakin banyak pengalaman hidup yang dimilikinya. Pengalaman hidup yang banyak dapat mengurangi kecemasan, Jenis kelamin, kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Jenis kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang dapat membedakan 2 mahluk sebagai laki-laki atau perempuan. Menurut Friedman bahwa cemas banyak didapat dilingkungan hidup dengan ketegangan jiwa yang lebih banyak pada jenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan dipresentasikan sebagai mahluk yang lemah lembut, keibuan dan emosional dan Pendidikan, seseorang yang berpendidikan tinggi akan menggunakan koping lebih baik sehingga memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah

dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Karakteristik pendidikan orang tua yang mendampingi berjumlah 49 berpendidikan SMA, hal ini sangat berpengaruh terhadap manajemen dalam memberikan dukungan selama perawatan di Rumah Sakit pada anaknya. Ditunjukkan dengan hasil pertanyaan 64,5% orangtua kurang memahami apa yang seharusnya ia lakukan ketika mendampingi anaknya di Rumah Sakit. Hal ini sejalan dengan peneliti haspari (2018) yang mengungkapkan bahwa Tingkat pendidikan orangtua pun menjadi faktor yang berpengaruh pada anak yang sedang dirawat, orangtua yang mendampingi anaknya harus paham dan bersikap tenang ketika mendampingi.

Hasil keadaan fasilitas rumah sakit menunjukkan 37 responden mengatakan tidak memadai, tidak adanya ruang bermain atau alat permainan. Penataan ruang rawat dan program Bermain di Rumah Sakit sangatlah penting. Anak yang sakit dimungkinkan dirawat di rumah sakit khusus anak atau di rumah sakit umum yang memiliki fasilitas ruangan khusus untuk anak. Perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak, dengan mempersiapkan sarana di unit perawatan anak dengan perabotan yang berwarna cerah dan sesuai dengan usia anak, dekorasi ruangan yang menarik dan familiar bagi anak, serta adanya ruang bermain yang dilengkapi berbagai macam alat bermain. (Sudirman, Modjo, and Azis 2023) Dengan penataan ruang anak seperti tersebut di atas, diharapkan anak mampu meningkatkan coping strategi selama menjalani hospitalisasi dalam menghadapi tingkat kecemasan saat hospitalisasi (Rahmania, Apriliyani, and Kurniawan 2023)

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia 6-12 Tahun Yang Mengalami Hospitalisasi Di RSAU dr. M. Salamun dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami hospitalisasi memiliki Tingkat Kecemasan sedang dengan jumlah 47 Responden (52,2%). Disarankan agar petugas kesehatan dapat meminimalkan tingkat kecemasan pada anak selama hospitalisasi dengan terus menjaga komunikasi pada anak dan keluarga, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta menyediakan mainan, sehingga anak merasa nyaman selama proses hospitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahzani, Yersi, Fakultas Ilmu Kesehatan, and Universitas Adiwangsa Jambi. (2022). "Moluccas Health Jorunal ISSN: 2686-1828." 4(3):118-29.
- Asmadi. (2018). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Faidah, Noor, and Thersa Marchelina. (2022). "Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus." *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 11(3):218. doi: 10.31596/jcu.v11i3.1207.
- Hidayat, A. Azis Almual. (2018). *Pengantar Buku Keperawatan Anak*. Jakarta: Dr. Dripta Sjabana.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Kemenkes RI. (2023). "Peduli Kesehatan Jiwa." *Warta Kesmas* 1-40.
- Mukholil. (2018). "Kecemasan Dalam Proses Belajar Mukholil \*)." *Kecemasan Dalam Proses*

- Belajar 8:1-8.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nur Oktavia Hidayati, Ajeng Andini Sutisnu, and Ikeu Nurhidayah. (2021). "394-Article Text-206611020210618." *Efektivitas Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi* 9(1):61-67.
- Nursalam. (2018). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta.
- Rahmania, Desi Rizki, Ita Apriliyani, and Wasis Eko Kurniawan. (2023). "Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Dengan Tindakan Invasif." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 6(2):625-34. doi: 10.37287/jppp.v6i2.2146.
- Rianti, Emy, and Anna Sukmawati. (2023). "Studi Kasus: Penerapan Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Tindakan Invasif Masa Hospitalisasi." *Global Health Science* 3(4):394-99.
- Ristingrum, Eva. (2022). "Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Literature Review."
- Sari, Febriana Sartika, and Intan Maharani Batubara. (2017). "Kecemasan Anak Saat Hospitalisasi." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* (2008):144-49. doi: 10.34035/jk.v8i2.233.
- Sari, Putri Irwanti, Reny Pordaningsih, Erwinsyah Erwinsyah, and Rifki Dwi Prasetya. (2023). "Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Kasus." *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia* 4(1):109-15. doi: 10.22437/jini.v4i1.25069.
- Sudirman, Andi Akifa, Dewi Modjo, and Rahmat Abdul Azis. (2023). "Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Usia Pra Sekolah Di Ruang Perawatan Anak RSUD Tani Dan Nelayan Boalemo." *Jurnal Sains ...* 1(2):100-112.
- Sulistyorini, Lantin. (2014). "Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 9, No.1." *Perbedaan Prestasi Belajar Anak Obesitas Dan Tidak Obesitas Di Sekolah Dasar Kabupaten Jember* 9(1):38-44.
- Supartini. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Wayan Romantika, I., Muh Jasmin, Cholic Harun Rosjidi, Amzal Mortin Andas a-d Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Kesehatan, and Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bani Saleh. (2023). "Pengurangan Kecemasan Anak Yang Menjalani Inhalasi Dengan Permainan Boneka Karakter." *Jurnal Keperawatan* 11(2):156-61.
- Wong. (2003). *Whaley and Wong's Nursing Care of Infants and Children*. St, Louis: Mosby.
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.